

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Analisis Musik

Pengertian analisis musik menurut Don Michael Randel adalah,

Analisis musik adalah suatu ilmu mengenai hubungan antara elemen-elemen musik dalam sebuah karya musik. Pada prinsipnya ilmu ini membahas mengenai semua aspek musik termasuk nada, ritmik, warna suara, dan dinamika. Pada prakteknya aspek-aspek mengenai pengolahan nada lebih banyak mendapat penekanan. Ilmu ini merupakan salah satu bagian terpenting dari musik terutama teori musik ¹⁰

Prier berpendapat bahwa ilmu analisis musik adalah memotong dan memperhatikan detail. Keseluruhan yang dimaksudkan adalah memandang segala struktur yang terdapat dari awal sampai akhir lagu. ¹¹

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar elemen musik kemudian memotong dan memperhatikan detail semua aspek musik seperti melodi, ritmik, warna suara, dinamika yang menyusun sebuah karya tersebut.

¹⁰ Don Michael Randel, *Harvard Concise Dictionary of Music* (London, The Belknap Press of Harvard University Press, 2003) hlm 23.

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996) hlm. 1.

2. Unsur Musik

a. Pitch

Suara dapat dilihat sebagai sebuah pergerakan gelombang di udara atau pada media lainnya. Suara juga dapat di artikan sebagai rasa stimulus dari persepsi suara.¹² Sedangkan pitch sendiri adalah kualitas tinggi rendahnya suara.¹³ Menurut Kerman pengertian suara adalah sebagai berikut:

“Sound is produced by very fast, very small vibrations in taut strings, gongs, bells, columns of air in pipes, and other onjects, as we saw in interlude 1.”¹⁴

Pitch sendiri biasanya ditentukan oleh kecepatan dari sebuah getaran, ukuran keilmuan dari sebuah pitch adalah frekuensi dari banyaknya getaran per detik.¹⁵

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pitch merupakan kualitas tinggi rendahnya suara yang merupakan gelombang suara yang dihasilkan oleh sumber suara.

b. Melodi

Dalam musik dikenal istilah melodi yang merupakan salah satu unsur pembentuk musik. Menurut Blatter, *“Melody is also referred to as the horizontal component of music.”¹⁶* Turek dalam Taupik mengatakan bahwa,

¹² F. Alton Everest & Ken C. Pohlmann, *Master Handbook of Acoustics* (The McGraw-Hill Companies, New York,1981) hlm 1

¹³ Joseph Kerman, *Listen : Brief Edition*, (San Fransisco, Worth Publishers.inc,1987), hlm 12

¹⁴ Joseph Kerman, *Ibid.* hlm 1

¹⁵ Joseph Kerman, *Ibid*

¹⁶ Alfred Blatter, *Revisiting music theory:A Guide to the practice*, (Routledge, New York,2000) hlm 41

“A melody is, in the most general sense, a succession of pitches in rhythm. Those pitches are usually organized into one or more large units. Thus, pitch, rhythm and form are the essence of most melodies.”¹⁷

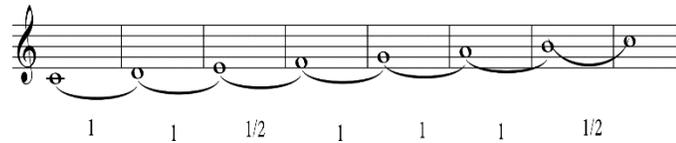
Pernyataan diatas dapat diartikan secara umum bahwa melodi merupakan sebuah kesatuan dari nada dan ritmik yang membentuk unit yang lebih besar yaitu melodi. Dari dua pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa melodi adalah unsur pembentuk musik yang merupakan sebuah gabungan antara nada-nada dan juga ritmik yang disusun sehingga membentuk sebuah kesatuan yang disebut melodi. Prier mengatakan bahwa pada zaman romantik sebuah motif dari melodi dapat mengungkapkan suatu makna melodi yang disusun secara sistematis kemudian membentuk tangga nada. Tangga nada dasar pada musik barat yang dikenal sejak akhir abad 16 hingga saat ini adalah tangga nada diatonis mayor dan minor.¹⁸ Tangga nada mayor terdiri dari 7 buah nada yaitu *do-re-mi-fa-sol-la-ti-do*. Tangga nada minor sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu minor natural, minor harmonik, dan minor melodik. Dalam setiap tingkatan nada ketujuh nada tersebut memiliki penyebutan khusus yaitu secara berurutan disebut dengan tonika tonik (I), supertonik (II), median (III), subdominan (IV), dominan (V), submedian (VI), dan subtonik (VII).¹⁹

¹⁷ Nur Taupik, *Skripsi: Hubungan antara Penguasaan Teori Musik dengan Prestasi Belajar Bermain ansambel Musik Pada siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2009) hlm 9

¹⁸ Roger Kamien, *Music an Appreciation, Eight Edition* (New York: McGraw-Hill, Inc., 2004) hlm 57

¹⁹ Djanuar Ishak, *Mode Musik untuk Melodi-Improvisasi-Aransemen* (Jakarta: Djanuar Ishak, 2006) hlm 7

Berikut adalah contoh dari tangga nada C mayor.



Gambar 2.1 Tangga Nada C Mayor

Pada gambar 2.1, jarak antar nada yang terdapat pada tangga nada mayor adalah $1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$.

Contoh dari tangga nada minor natural yaitu A minor natural adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Tangga Nada A minor Natural

Berdasarkan gambar 2.2, jarak antar nada yang terdapat pada tangga nada minor natural adalah $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$.

Contoh dari tangga nada minor harmonik yaitu A minor harmonik adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 Tangga Nada A minor Harmonik

Berdasarkan gambar 2.3, jarak antar nada yang terdapat pada tangga nada minor natural adalah $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 \frac{1}{2} - \frac{1}{2}$.



Gambar 2.4 Tangga Nada A Minor Melodik

Pada gambar 2.4, jarak antar nada yang terdapat pada tangga nada minor natural adalah $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$, dengan minor natural dengan jarak $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$ yang bergerak turun.

c. Ritmik

Ritme adalah salah satu unsur utama dalam musik, Kinney mengatakan bahwa, *“Rhythm is the aurally perceived relationship of the sequential duration of sound and silence patterns occurring over time.”*²⁰

Dari pernyataan diatas maka dapat diartikan bahwa ritmik adalah hubungan antara bunyi dan diam dalam sebuah musik dalam durasi tertentu. Dalam durasi tersebut terdapat beberapa aspek penyusun yang saling berhubungan antara lain adalah ketukan (*beat*), meter, dan tempo.

1. *Beat*

Menurut Kamien, *“Beat is a regular, recurrent pulsation that divides music into equal units of time. Beats can be represented by mark on a time.”*²¹

²⁰ Michael Kinney, *Mastering Music Fundamentals: A Guided Step-by-Step Approach*, (Schirmer, Canada, 2004) hlm 39

²¹ Roger Kamien, *Op Cit*, hlm 32

Dengan demikian *beat* dapat diartikan sebagai penanda yang dimana membagi musik dalam satu hitungan waktu. Berikut merupakan contoh *beat*.



Gambar 2.5 *Beat*

Gambar 2.5 merupakan contoh *beat* yang dimana setiap tanda merupakan representasi dari *beat* atau ketukan

2. *Meter*

Menurut Kamien di dalam musik sebuah *beats* dapat memiliki rasa yang lebih kuat dibandingkan *beat* yang lainnya. Hal ini dapat menciptakan sebuah pola yang dimana terdapat *beat* kuat dan lemah dalam suatu pola tersebut.²² Terdapat beberapa tipe dari meter itu sendiri berdasarkan jumlah ketukan yang terdapat didalamnya. Yang pertama adalah *duple meter* yang dimana terdapat dua ketukan didalamnya.²³ Tipe selanjutnya adalah tipe yang terdapat tiga *beats* didalamnya yang biasa disebut dengan *triple meter*.²⁴

3. Aksentuasi

Salah satu aspek penting dalam ritmik yang memberikan kesan kontras antara not yang diberi penekanan dan tidak adalah aksentuasi. Kamien mengatakan bahwa, cara memberikan sebuah penekanan pada not adalah dengan memainkannya lebih kuat

²² Roger Kamien, *Ibid.* hlm 33

²³ Roger Kamien, *Ibid.*

²⁴ Roger Kamien, *Ibid.*

dari not yang lainnya.²⁵ Berikut adalah contoh aksentuasi yang dituliskan dalam not seperempat.



Gambar 2.6 Aksentuasi

Gambar 2.6 merupakan salah satu contoh mengenai aksentuasi pada birama 4/4. Pada gambar tersebut aksentuasi kuat berada pada ketukan pertama dan ketukan lemah berada pada ketukan 2-4.

4. Tempo

. Tempo merupakan penunjuk cepat lambatnya ketukan yang biasanya diberikan pada awal lagu dan menggunakan bahasa Italia. Penunjuk tempo diberi istilah seperti berikut.

Istilah	Arti
Grave	Sangat lambat
Largo, Lento	Lambat
Larghetto	sedikit lebih cepat dari <i>Largo</i>
Adagio	Agak lambat
Andante	Tempo “berjalan”
Andantino	Sedikit lebih cepat dari <i>Andante</i>
Allegretto	Sedikit lebih lambat dari <i>Allegro</i>
Allegro	Cepat
Vivace	Hidup
Presto	Sangat cepat
Prestissimo	Sangat sangat cepat

²⁵ Roger Kamien, *Ibid.* Hlm 34

Beberapa kata yang biasanya dituliskan atau ditambahkan agar lebih spesifik dalam menunjukkan tempo misalnya adalah, *molto* (Sangat) sehingga menjadi *allegro molto* (sangat cepat). Sejak sekitar tahun 1816, komponis dapat menunjukkan tempo sesuai dengan keinginan mereka dengan menggunakan metronome. Menurut Kamien “A Metronome is a device that ticks or flashes a light at any desired musical speed, and a metronome setting indicates the exact number of beats per minute.”²⁶ Cara kerja metronome adalah dengan memberikan nomor indikasi dengan berdasarkan jumlah ketukan permenit. Contoh umum dari penunjukan tempo dengan metronome adalah nomor 60 untuk tempo *andante*. Namun, pada zaman romantik akhir terdapat gejala bahwa munculnya tempo ekstrim lambat dan ekstrim cepat yang berarti para komponis pada zaman ini mulai tidak terikat dengan angka M.M (*Metronom Malzel*) sehingga kebebasan pada pemain karya menjadi semakin luas.

d. Harmoni

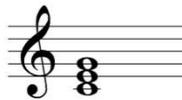
Dalam sebuah karya musik, harmoni merupakan salah satu unsur penting yang membangun sebuah karya. Dalam musik harmoni juga dikenal dengan sebutan akor. Menurut Kodijat, akor adalah nada yang dibunyikan secara serentak yang merupakan sebuah kesatuan yang selaras.²⁷ Kamien mengatakan bahwa, “*Harmony refers to the*

²⁶ Roger Kamien, *Op Cit*, hlm 35

²⁷ Latifah Kodijat, *Tanganada dan Trinada*, (Djambatan, Jakarta, 1986) hlm 14

way chords are constructed and how they follow each other. A chord is a combination of three or more tones sounded at once."²⁸

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harmoni atau akor merupakan sebuah kesatuan dari nada-nada yang disusun secara teratur hingga membentuk kesatuan yang selaras. Susunan nada dalam harmoni merupakan kombinasi dari tiga atau lebih nada yang disusun dan dibunyikan secara bersamaan (*Block chord*). Akor dasar biasanya terdiri dari do, mi, dan sol yang biasa disebut dengan akor tonika.



Gambar 2.7 *Block Chord*

Gambar 2.7 merupakan contoh *block chord* C mayor yang memiliki unsur C-E-G.

Susunan harmoni ini masih dipakai namun dikembangkan lagi pada zaman romantik yang kemudian menjadi akor septim yaitu akor yang menggunakan 4 nada. Akor septim ini biasanya terdiri dari do, mi, sol, si.

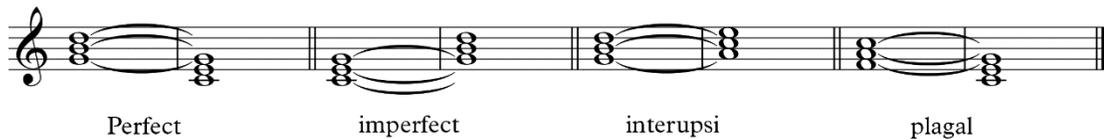


Gambar 2.8 Akor Septim

²⁸ Roger Kamien, *Op Cit*, hlm 42

Pada gambar 2.8 bagian birama pertama menunjukkan akor septim Cmaj7 dengan unsur C-E-G-B dan pada birama kedua merupakan akor septim C7 dengan unsur C-E-G-Bb.

Dalam sebuah lagu, pergerakan akor untuk mengakhiri sebuah kalimat lagu disebut dengan progresi akor. Progresi akor (Kadens) memiliki macam yang berbeda yang juga memiliki fungsi dan suasana yang berbeda seperti, kadens *perfect* (V-I), kadens *imperfek* (I/II/IV/VI-V), kadens interupsi (V/VI), dan kadens *plagal* (IV-I).



Gambar 2.9 kadens

Pada gambar 2.8 dijelaskan contoh kadens yaitu kadens perfect V-I, kadens imperfect I-V, kadens interupsi V-VI, dan kadens plagal IV-I dalam tangga nada C mayor.

Selain bentuk tertutup bunyi akor juga dapat dibunyikan dengan cara lain yaitu adalah *arpeggio* atau dapat juga disebut dengan *broken chord*, nada nada pada *broken chord* dibunyikan satu demi satu, akor ini dapat dibunyikan pada melodi ataupun iringan.



Gambar 2.10 Broken Chord

Gambar 2.9 menjelaskan mengenai bentuk terbuka dari sebuah akor atau dapat juga disebut dengan *broken chord* yang dijelaskan dalam tangga nada C mayor. Pada bagian selanjutnya adalah contoh dari bentuk tertutup sebuah akor atau dapat disebut juga dengan *block chord*.

3. Bentuk Musik

Musik merupakan sesuatu hal yang hampir mirip dengan bahasa yang memiliki potongan-potongan tertentu yang apabila tepat maka dapat menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Dalam sebuah karya musik bagian terkecilnya adalah motif, Prier berpendapat bahwa, “Unsur terkecil dalam musik adalah nada. Namun satu nada sendirian belum merupakan musik. Maka analisis berpangkal pada kelompok nada yang merupakan satu kesatuan, dan inilah yang disebut motif.”²⁹

Setiap karya musik pasti memiliki bentuknya masing-masing baik itu adalah bentuk tertutup maupun bentuk terbuka dari sebuah karya. Pengertian bentuk sendiri menurut Prier adalah “suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika).”³⁰

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk/struktur merupakan hubungan unsur-unsur musik yang membentuk sebuah karya yang memiliki makna. Dalam sebuah karya terdapat pula yang disebut dengan kalimat atau

²⁹ Karl-Edmund Prier, *Op Cit*, Hlm 26

³⁰ Karl-Edmund Prier, *Ibid.* hlm 1

periode, menurut Prier kalimat atau periode adalah merupakan sebuah kesatuan dimana pada akhir kalimat dapat menimbulkan kesan bahwa sesuatu telah selesai dengan masuknya akor tonika. Namun lagu tersebut juga dapat bermodulasi ke akor lain seperti akor dominan yang memberikan kesan belum selesai.³¹

Berdasarkan pendapat Prier diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kalimat atau periode dalam sebuah karya biasanya terdiri atas beberapa birama yang kemudian memperjelas bagian bagian lagu.

Prier mengatakan, “ untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk musik memakai sejumlah kode. Untuk kalimat / periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb).”³² Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu bentuk musik untuk memperlihatkan sebuah struktur dibuat kode untuk mempermudah dalam menganalisa sebuah karya.

Salah satu bentuk musik yang berkembang pada zaman romantik adalah nyanyian seni atau lebih dikenal dengan *art song*. Menurut Kamien, *art song* adalah “*a composition for solo voice and piano.*”³³ Dimana penggunaan puisi dan musik sangat erat kaitannya didalam *art song* ini. Kamien juga mengatakan, “*song composers would interpret a poem, translating its mood, atmosphere, and imagery into music. They created a vocal melody that was musically satisfying and perfectly molded to the text.*”³⁴

³¹ Karl-Edmund Prier, *Ibid.* hlm 2

³² Karl-Edmund Prier, *Ibid*

³³ Roger Kamien, *Op Cit.* Hlm 215

³⁴ Roger Kamien, *Ibid.*

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *art song* adalah sebuah bentuk lagu yang berkembang erat dengan puisi dimana sang komposer menginterpretasikan sebuah puisi dan menciptakan sebuah suasana didalamnya dengan melodi dari vokal dan iringan piano.

a. Bentuk Lagu *Through Composed*

Salah satu bentuk lagu *art song* yang terdapat pada lied Jerman adalah *trough composed*. Menurut Ayu, “bentuk lagu through-composed diartikan secara umum yaitu susunan lagu yang memberikan melodi dan iringan di setiap bait berbeda.”³⁵ Dimana perbedaan yang ada disesuaikan dengan lirik lagu dan suasana yang ingin dibangun oleh komposer. Menurut Prier Nyanyian Seni (*art song*) terutama *lied* atau nyanyian yang berbentuk bait, memiliki kecenderungan untuk teknik *durchkomponiert* yaitu setiap bait memiliki lagu khusus.³⁶ Sedangkan Roger Kamien mengatakan bahwa “*Composers might use through-composed form, writing new music for each stanza. (through-somposed is a translation of the German term durchkomponiert.)*”³⁷

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu *trough composed* adalah bentuk lagu yang dimana terdapat melodi dan iringan yang berbeda di setiap baitnya yang dimana melodi disesuaikan dengan lirik dan suasana yang ingin dibangun oleh komposer. Salah satu contoh dari lagu dengan bentuk

³⁵ Ayu Tresna Yunita, *Nasionalisme Eropa dan Pengaruhnya Pada Lagu Seriosa di Indonesia*, Resital, Vol.13 No.2, 2012, Hlm. 163

³⁶ Karl- Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 2* (Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2007), hlm 160.

³⁷ Roger Kamien, *Op Cit.* Hlm 216

through composed adalah lagu Franz Schubert *Erlkönig*. Lagu ini merupakan lagu yang berasal dari puisi Johann Wolfgang von Goethe yang diciptakan pada tahun 1782 yang menceritakan mengenai kematian seorang anak akibat makhluk supranatural yaitu *Erlkönig*. Pada lagu ini baik melodi maupun iringan di tiap bait nya diberikan suasana berbeda seperti pada bait pertama yaitu,

Wer reitet so spät durch Nacht und
Wind?
Es ist der Vater mit seinem Kind;
Er hat den Knaben wohl in dem Arm,
Er faßt ihn sicher, er hält ihn warm.

Who rides, so late, through night and
wind?
It is the father with his child.
He has the boy well in his arm
He holds him safely, he keeps him
warm

Pada bait pertama puisi menggambarkan awal cerita ketika sang anak didekap erat oleh ayahnya. Pada bagian ini Schubert memberikan suasana mencekam dengan iringan piano tonalitas G minor dan dengan motif sebagai berikut.

The image shows a musical score for the first system of 'Erlkönig'. It includes a vocal line and a piano accompaniment. The piano part features a rhythmic motif in the right hand, which is highlighted with a red box and labeled 'Pola Iringan 1' with a red arrow. The lyrics are: 'Wer reitet so spät durch Nacht und Wind? Es ist der Vater mit seinem Kind; Er hat den Knaben wohl in dem Arm, Er faßt ihn sicher, er hält ihn warm.'

Gambar 2.11 Pola Iringan 1 lagu *Erlkönig*

Sumber : <http://imslp.org>

Kemudian kontras suasana terdapat pada bait ke tiga yang menceritakan mengenai saat sang makhluk halus mulai membujuk sang anak agar mau ikut dengannya.

Berikut adalah lirik dari bait tersebut.

"Du liebes Kind, komm, geh mit mir!
 Gar schöne Spiele spiel' ich mit dir;
 Manch' bunte Blumen sind an dem Strand,
 Meine Mutter hat manch gülden Gewand." –

"You dear child, come, go with me!
 (Very) beautiful games I play with you;
 Many colorful flowers are on the beach,
 My mother has many a golden robe."

Pada bagian ini Schubert memberikan suasana ringan dengan menggunakan tanganada Bb mayor dan motif iringan berbeda dengan bait pertama.

5

The image shows a musical score for the song 'Erlkönig'. It consists of three staves: two for the vocal line (soprano and tenor) and one for the piano accompaniment. The key signature is B-flat major (two flats) and the time signature is 3/8. The lyrics are in German and English. A red box highlights a specific piano accompaniment motif in the right hand, labeled 'Pola Iringan 2'. The motif consists of a sequence of eighth notes in the right hand and a bass line in the left hand.

Gambar 2.12 Pola Iringan 2 lagu *Erlkönig*

Sumber : <http://imslp.org>

Dari pemaparan contoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu *through composed* tidak memiliki pengulangan didalamnya atau memiliki bentuk A-A-A dst. Karena setiap bait puisi yang ada diberikan suasana baik dengan pola iringan maupun melodi yang berbeda.

b. Motif

Motif merupakan sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri.³⁸

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif merupakan potongan lagu yang merupakan suatu kesatuan dan memiliki arti dalam dirinya sendiri.

4. Tekstur

Di dalam musik terdapat apa yang dikenal sebagai Tekstur. Menurut Kamien tekstur adalah istilah musikal yang menggambarkan berapa banyak suara yang didengar dalam satu waktu pada sebuah karya baik itu harmoni, dan hubungan antar nada yang terjadi.³⁹ Terdapat empat jenis dari tekstur. Yang pertama adalah tekstur Monofoni.

Pada tekstur monofoni sebuah lagu hanya memiliki satu melodi dan jika terdapat lebih dari satu instrumen maka instrumen tersebut dimainkan secara unison atau satu melodi secara bersamaan. Jenis kedua adalah Tekstur Polifoni.

Pada tekstur polifoni terdapat dua atau lebih melodi yang dimainkan secara simultan. Dalam Polifoni beberapa melodi tersebut berfungsi untuk saling melengkapi satu sama lain.⁴⁰ Musik polifoni biasanya menggunakan teknik imitasi yang dimana melodi utama dimainkan sebuah instrumen kemudian diulang oleh instrumen lainnya. Seperti pada contoh lagu *Farandole* karya George Bizet berikut ini. Pada lagu ini pada

³⁸ Karl-Edmund Prier, *Op Cit.* hlm 26

³⁹ Roger Kamien, *Op Cit.* Hlm 48

⁴⁰ Roger Kamien, *Ibid.*

bar 13-14 merupakan contoh polifoni yang menggunakan imitasi dimana pada bar 13 ketukan ke 2 merupakan motif pertama lagu tersebut pada violin yang digambarkan dengan kotak merah yang kemudian diulang oleh instrumen viola secara imitasi digambarkan dengan kotak biru.

The image shows a musical score for Violin (Vlns) and Viola. The top two staves are for the Violin, and the bottom two staves are for the Viola. A red box highlights a specific motif in the Violin part across measures 13 and 14. A blue box highlights the same motif being imitated by the Viola in the same measures. The score is written in a common time signature and features various rhythmic patterns and articulations.

Gambar 2.13 Musik Polifoni dengan imitasi

Sumber : <http://imslp.org>

Selain penggunaan imitasi, tekstur polifoni juga dapat dibuat dengan menggunakan dua pola motif berbeda yang dibunyikan bersamaan. Seperti juga pada lagu *Farandole* berikut ini.

Gambar 2.14 Tekstur polifoni non-imitasi

Sumber : <http://imslp.org>

Pada gambar diatas merupakan penggunaan polifoni non imitasi dengan menggunakan 2 motif yang terdapat pada lagu tersebut yang dibunyikan secara bersamaan pada instrumen yang berbeda.

Jenis ketiga adalah tekstur homofoni. Pada jenis ini terdapat satu melodi utama dan iringan yang biasanya disajikan dalam akor. Namun akor disini hanya sebagai

pelengkap saja perhatian utama tetap berada pada melodi.⁴¹ Seperti pada contoh lagu *Farandole* berikut ini.

The image shows a musical score for the piece 'Farandole'. It consists of five staves. The top staff is the main melody, which is highlighted with a red box and labeled 'Melodi Utama'. The bottom two staves (bass clef) provide the accompaniment, which is highlighted with a blue box and labeled 'Iringan Akor'. The score is in 2/4 time and features a simple, rhythmic melody with a steady accompaniment.

Gambar 2.15 Musik Homofoni

Sumber : <http://imslp.org>

Jenis Keempat pada Tekstur adalah tekstur campuran. Kamien mengatakan bahwa penggunaan tekstur campuran dalam sebuah karya dapat menciptakan variasi dan kontras yang berbeda-beda.⁴² Sebagai contoh seorang komposer dapat menciptakan sebuah lagu dengan introduksi hanya menggunakan kontras monofoni kemudian berlanjut ke polifoni dan seterusnya.

⁴¹ Roger Kamien, *Ibid.* Hlm 49

⁴² Roger Kamien, *Ibid.* Hlm 50

5. Musik Vokal

a. Perkembangan Musik Vokal

Musik vokal sudah sejak lama memerankan peranan penting dalam perkembangan seni musik di dunia. Musik vokal pada awalnya digunakan untuk kebutuhan ritual atau kerohanian. Percy berpendapat bahwa,

*“Within the field of Western music we may well be right in thinking in this way, since, for at least 1,500 years music-with-words was considered to be more important than music-without-words. The influence has remained strong, and it is difficult to escape the conclusion that any musical work, because it has ‘something to say’, is more than a mere abstract pattern of sounds.”*⁴³

Musik vokal adalah musik yang ditulis untuk instrumen suara manusia, musik vokal menurut sejarah sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yang kemudian berkembang pada abad pertengahan. Musik vokal pada abad pertengahan memiliki peran dalam gereja yang banyak menghasilkan musik-musik kerohanian. Musik vokal masih sangat berkembang di lingkungan gereja pada zaman Renaisans. Bahkan pada zaman ini hampir seluruh kegiatan musik yang ada di Eropa dipusatkan pada Gereja Kristen dan musik Gerejawi. Pendidikan musik pun masih dijalankan oleh Gereja.⁴⁴ Seiring dengan berjalannya waktu musik vokal tidak hanya digunakan untuk kegiatan spiritual tetapi juga terdapat musik vokal sekuler (duniawi) yang bersifat diluar hal-hal rohani. Hal ini

⁴³ Percy M. Young, *Choral Music of The World* (London: Abelard-Schuman, 1969) hlm. 17

⁴⁴ Dr. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1, Cetakan Pertama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998) hlm. 10

juga merupakan awal dari munculnya macam bentuk karya vokal seperti *aria* untuk vokal solo dalam opera, dan *lied* dari Jerman yang ada pada zaman romantik.

Kata ‘romantik’ dan ‘romantis’ sebenarnya berasal dari sastra abad 18. Sejak awal abad 19 istilah romantik sendiri dipakai secara umum tanpa adanya batas yang jelas apakah pada gaya, suatu teknik, bentuk tertentu, atau hanya sebatas sikap dalam berkesenian dalam abad tersebut.⁴⁵ Pada zaman romantik karya seni yang ada menjadi subjektif, mengikuti gerakan hati.⁴⁶ Pada zaman ini tepatnya pada tahun 1800 terdapat nyanyian yang bermacam-macam seperti *Ariette, Cavatine, Szene:Kantata solo, Himne, Ode, dan Lied*.⁴⁷ *Lied* yang berkembang di Jerman adalah nyanyian yang biasanya berbentuk bait. Namun ada juga kecenderungan untuk teknik *durchkomponiert* atau tiap bait/ bagian diberi lagu khusus.⁴⁸ Menurut Collins Harper dalam Kartini adalah sebuah komposisi musik yang disusun untuk solo vokal dan piano dari sebuah puisi romantis.⁴⁹ Harper juga mengatakan bahwa,

Lieder juga sering disebut dengan *lied*, sebuah komposisi untuk vokal dan piano, dalam tradisi Jerman abad ke-19 *lied* adalah sebuah komposisi musik pendek dengan menggunakan syair, dan sebuah *lied* yang standar setidaknya harus memiliki tiga movement/gerakan.⁵⁰

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *lied* merupakan komposisi vokal yang berkembang pada abad ke-19 yang disusun untuk vokal dan piano. Menurut Tilmouth dalam Ayu, *lied* Jerman memiliki tiga bentuk lagu yaitu

⁴⁵ Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 2*, (Pusat musik Liturgi, Yogyakarta, 2007), hlm. 125

⁴⁶ Prier, *Ibid.* hlm. 125

⁴⁷ Prier, *Ibid.* hlm. 160

⁴⁸ Prier, *Ibid.* hlm. 160

⁴⁹ Manalu, *Loc cit.* hlm 24

⁵⁰ Manalu, *Ibid.* hlm 24-25

strophic, *through composed*, dan *song cycle*.⁵¹ Tilmouth dalam Ayu juga mengatakan bahwa, “bentuk *strophic* merupakan suatu istilah untuk lagu yang menerapkan semua bait dalam teks, dinyanyikan dengan melodi dan iringan yang sama.”⁵² Sedangkan menurut Ayu bentuk lagu *through composed* secara umum dapat diartikan adalah susunan lagu yang memberikan melodi dan iringan di setiap bait berbeda yang disesuaikan dengan makna yang terkandung dalam lirik tersebut.⁵³ Bentuk ketiga dari *lied* Jerman adalah *song cycle* menurut Peake dalam Ayu *song cycle* merupakan susunan bentuk vokal yang terdiri dari beberapa bait lirik lagu yang dikomposisikan menjadi suatu lagu utuh.⁵⁴ Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu yang berkembang di *lied* Jerman ada tiga jenis yaitu, *strophic*, *through composed*, dan *song cycle*.

b. Musik Vokal Di Indonesia

Perkembangan musik di Indonesia sendiri mendapat banyak pengaruh serta akulturasi budaya luar, salah satunya adalah saat masuknya Portugis di Indonesia.

Tahun 1511 merupakan titik awal pengaruh barat di Indonesia, ditandai dengan datangnya sebuah kapal Portugis yang dipimpin oleh Alfonso d'Albuquerque ke pulau Maluku. Cakupan daerah perdagangan terus meluas hingga Ternate pada tahun 1522. Kedatangan Portugis ini diikuti oleh pedagang barat lainnya seperti Belanda pada tahun 1596, bangsa Spanyol pada tahun 1606, dan Inggris pada 1619. Selain Maluku, pulau lainnya seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau kecil lainnya jelas tidak luput dari ekspansi perdagangan barat di nusantara.⁵⁵

⁵¹ Ayu Tresna Yunita, *Ibid.*

⁵² Ayu Tresna Yunita, *Ibid.*

⁵³ Ayu Tresna Yunita, *Ibid.*

⁵⁴ Ayu Tresna Yunita, *Ibid.*

⁵⁵ Manalu, *Op Cit*, hlm 20

Sejarah diatas merupakan penanda masuknya kebudayaan asing di Indonesia meskipun pada awalnya merupakan ekspansi perdagangan. Masuknya musik barat sendiri ke Indonesia adalah ketika para penjajah menyebarkan musik mereka dengan cara mempekerjakan orang pribumi untuk memainkan musik mereka, dan pribumi mulai mempelajari musik yang dibawa oleh penjajah tersebut. Pada tahun 1574 komisaris Portugis melakukan konser musik kamar untuk sultan di Ternate dan Tidore, konser musik kamar ini kemudian diikuti oleh orang barat lainnya sebagai bagian dari "diplomasi diplomatik."⁵⁶ Setelah masa penjajahan Portugis berakhir Belanda yang kemudian menjajah Indonesia juga berencana untuk mengembangkan musik mereka di Indonesia.

*The Dutch Indies company in 1957 had made a plan to build theatres to establish arts organizations to allow for the stage activities and music performances. In the statute of the project as mentioned by Van den Berg in his book of *Het Tooneel te Batavia in Vroegeretijd*, there was mention that their music to be vocal or instrumental music repertoires. In the same book, the author mentioned that a German, Von Wurmb wrote a letter to his family in Europe telling that music activities in Batavia (now Jakarta) were almost the same as those in Europe in 1794. The music they played was the same by the music student in Prague.⁵⁷*

Sejarah diatas menceritakan bahwa Belanda berencana untuk membuat sebuah teater untuk aktifitas musik yang dimana berfokus pada musik vokal atau pun musik instrumental, disana juga dikatakan bahwa seorang Jerman bernama Von Wurmb

⁵⁶ Manalu, *ibid*, hlm 21

⁵⁷ Franki Raden, *Perkembangan Musik Abad 20 di Indonesia Pada 1910-1920*, KOMPAS, 1989 hlm 10

mengatakan bahwa aktifitas musik di Batavia sudah hampir menyerupai musik yang ada di Eropa. Perjalanan sejarah diatas ini merupakan bukti panjangnya sejarah perkembangan musik di Indonesia, termasuk didalamnya terdapat proses akulturasi budaya, yaitu percampuran budaya barat dengan budaya Indonesia. Berkembangnya musik di Indonesia memang merupakan pengaruh dari budaya luar tetapi, Dermott mengatakan bahwa jika sebuah karya komposisi dengan konsep barat digunakan oleh komponis Indonesia kemudian mengadopsi dan membuatnya menjadi sebuah komposisi baru disertai dengan perubahan unsur komposisi yang menggunakan teks Indonesia, maka musik tersebut dikatakan sebagai musik Indonesia.⁵⁸ Salah satu hasil dari adanya adopsi konsep barat kedalam musik Indonesia adalah munculnya musik vokal yang dikenal dengan seriosa. Lagu seriosa adalah lagu komposisi untuk musik vokal indonesia yang mendapat pengaruh dari *lied* di Jerman yang berkembang di Indonesia pada tahun 1930-an yang dipelopori oleh Cornel Simanjuntak.⁵⁹ Hal ini senada dengan konsep seriosa menurut Dermott yaitu adalah merupakan musik vokal Indonesia meskipun jika dilihat dari segi konsep komposisi mempunyai kesamaan dengan *lied* di Jerman.⁶⁰ Lagu seriosa di Indonesia merupakan lagu yang terbentuk dari kesatuan lirik, melodi, dan iringan piano yang dimana lirik yang diambil banyak berasal dari syair puisi seperti puisi dari Chairil Anwar, Sanusi Pane, dan sebagainya.⁶¹

⁵⁸ Manalu, *Op cit.* hlm 29

⁵⁹ Ayu Tresna Yunita, *Loc Cit.*

⁶⁰ Manalu, *Loc Cit.*

⁶¹ Ayu Tresna Yunita, *Loc Cit.*

Menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa lagu seriosa yang berkembang di Indonesia merupakan adaptasi dari komposisi *lied* di Jerman. Kartini mengatakan bahwa, *lied* dan seriosa sama-sama berkembang pada abad ke-19. Menurut sejarah musik barat, dikatakan bahwa komponis cenderung berkarya dengan gaya musik romantik.⁶² Musik di barat pada abad ke-19 merupakan musik yang disebut berada pada era romantik. Perkembangan musik vokal di barat memiliki periodisasi yang dikelompokkan berdasarkan waktu, antara lain periode abad Pertengahan (450-1450), periode Renaisans (1450-1600), periode Barok (1600-1750), periode Klasik (1750-1820), periode Romantik (1820-1900), abad 20 atau modern (1900-2000).⁶³

Beberapa paparan diatas semakin memperkuat bahwa meskipun musik seriosa Indonesia berkembang bersamaan dengan *Lied* di Jerman, seriosa Indonesia tetaplah dianggap sebagai musik Indonesia karena perbedaan dari segi melodi, teks, irama, dan intonasi yang telah diadopsi kedalam musik Indonesia.

Lagu seriosa merupakan jenis musik yang dianggap masuk kedalam kelompok musik serius karena memiliki mutu artistik tinggi. Seriosa diciptakan dengan penggunaan tangga nada musik barat. Selain itu, menurut Harmunah dalam Ayu penyanyi seriosa harus dapat menguasai teknik vokal klasik barat dan menerapkannya namun dalam pembawaannya tidak boleh menjadi kaku.⁶⁴

⁶² Manalu, *Op cit.* hlm 25

⁶³ Roger Kamien, *Music an Appreciation, Eight Edition* (New York: McGraw-Hill, Inc., 2004) hlm. xxiv.

⁶⁴

6. R.A.J Soedjasmin

R.A.J Soedjasmin memiliki nama lengkap Raden Aloysius Joseph Soedjasmin lahir di Muntilan pada tahun 1913. R.A.J. Soedjasmin menempuh pendidikan musik di Institut Musik Gereja Katolik Belanda yaitu di Utrecht dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1983. Menurut Romo Soetanta R.A.J Soedjasmin mendalami jurusan direksi dan vokal di institut tersebut. (Lihat hasil wawancara dengan Romo Antonius Soetanta SJ pada lampiran 6 halaman 96). Setelah menempuh pendidikan di Belanda Soedjasmin kemudian kembali ke Indonesia pada 1983 dan kemudian bergabung dengan KORPS musik POLRI dengan pangkat Brigjen. . Soedjasmin bergabung dengan Sekolah Polisi Negara (SPN) Mertoyudan dan ditugaskan oleh R. Soebarkah (direktur SPN) yang kemudian merupakan cikal bakal terbentuknya pendidikan musik. Korps Musik Polisi (KMP) pada 6 Maret 1947. Atas jasa R.A.J. Soedjasmin, KMP tampil di acara HUT Bhayangkara pertama pada tahun 1947. Anggota KMP terus berkembang hingga pada tahun 1963 mencapai 144 orang.⁶⁵ Selain itu juga lagu-lagu yang diciptakan Soedjasmin antara lain adalah *Ave Maria* yang ditulis dalam langgam Jawa, Tanah Tumpah Darahku, Cemara, Semangat, dan Lagu Biasa. Soedjasmin juga banyak menciptakan lagu bertema perjuangan. Setelah kemerdekaan barulah Soedjasmin menciptakan lagu yang bertema percintaan seperti Lagu Biasa.

⁶⁵ Diakses dari <http://www.museum.polri.go.id/> tanggal 17 Oktober 2016

7. Lagu Biasa

“Lagu Biasa” merupakan karya RAJ Soedjasmin yang ditulis pada tahun 1943, karya tersebut ditulis berdasarkan puisi yang dikarang oleh Chairil Anwar (1922-1949). Karya ini menggambarkan sebuah suasana pertemuan pasangan muda mudi yang bertemu di teras sebuah rumah makan dan kemudian saling menggoda dan menunjukkan ketertarikan satu sama lain. RAJ Soedjasmin menggubah “Lagu Biasa” dalam beberapa bagian musik yang dipadu-padankan. Di dalam lagu ini berkembang motif “*Les Toreadors*” opera Carmen karya Bizet, lalu dikembangkan lagi figurasi “*Alberti Bass*” ala Mozart, dan langsung membawa kita pada suasana “Ave Maria” Bach-Gounod. Lagu ini juga untuk membawa pendengarnya ke suasana yang berbeda yang memberikan kesan yang berbeda dengan apa yang digambarkan dengan syair yang digunakan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian mengenai analisis seriosa Indonesia sudah pernah dilakukan oleh Manalu, Kartini R.M dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2014 yang berjudul Analisis dan Teknik Bernyanyi Musik Seriosa Indonesia. Pada penelitian ini membahas analisis lagu seriosa Indonesia yang dipilih berdasarkan kriteria penulisnya yaitu meliputi gerak melodi, mood, tempo, teks, frase, harmoni dan interval.

2. Penelitian mengenai analisis musik vokal sudah pernah ditulis oleh Bavo Sidharta pada tahun 2014 yang berjudul Analisa Sancta Maria. Pada penelitian ini membahas analisa lagu vokal Sancta Maria dari segi lirik, harmoni, melodi, ritmik, dan latar belakang karya.